

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

Syahriani

Dosen Jurusan Pendidikan Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Kampus II
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa,
Sulawesi Selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
anhyfarid@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah bentuk pembelajaran yang merupakan kombinasi antara belajar kooperatif dengan belajar individual. Siswa tetap dikelompokkan tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar biologi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Madani ALauddin Pao-Pao melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, dan (2) mengetahui peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Madani ALauddin Pao-Pao melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Madani ALauddin Pao-Pao yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data meliputi lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar yang dianalisis secara kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pada kelas XI IPA Madrasah Aliyah Madani ALauddin Pao-Pao dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 45,60 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,00, (2) Pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada kelas XI IPA Madrasah Aliyah Madani ALauddin Pao-Pao dengan presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 65%, pada siklus II meningkat menjadi 90%. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu pembelajaran kooperatif Tipe TAI dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar biologi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa

Kata Kunci: Aktivitas belajar, Hasil Belajar, *Team Assisted Individualization*

Abstract

The cooperative learning of Team Assisted Individualization (TAI) type is a form of learning of a combination between cooperative learning and individual learning. Students stay in groups but each of them study based on his or her speed and ability. This study aims at examining (1) the improvement of activity in learning Biology of grade XI IPA Students at Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao through the application of cooperative learning of TAI type, and (2) the improvement learning outcomes on Biology of grade XI IPA students at Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao through the application of cooperative learning

of TAI type. This study is a classroom action research. The subject of the study was 20 grade XI IPA students at Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao. Data were collected by employing questionnaire of observation sheet on activity of students, and the test of learning outcomes. Data were analyzed quantitatively in percentage. The results reveal (1) the cooperative learning of TAI type can improve the activity of students of grade XI IPA at Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao with the mean score 44.90 in cycle I and improved to 75.00 in cycle II, and (2) the cooperative learning of TAI type can improve Biology learning outcomes of grade XI IPA students at Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao with the percentage of completeness 65 % in cycle I and improved to 90% in cycle II. The conclusion of this study is the cooperative learning if TAI type can improve motivation, activity, and learning outcomes of Biology of grade XI IPA students at Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao in Gowa.

Keywords: *Activity, Learning Outcomes of Biology, Team Assisted Individualization (TAI)*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermamfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Proses belajar mengajar merupakan inti dalam kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Aliyah Alauddin Pao-Pao, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan proses belajar mengajar, antara lain: (1) pembelajaran bersifat monoton umumnya dilaksanakan dengan berceramah, sehingga siswa menerima pelajaran berupa informasi-informasi dengan pola satu arah, yaitu dari guru ke siswa. (2) siswa hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahaminya sehingga sebagian besar siswa kesulitan mempelajari materi biologi dan cenderung menganggap mata pelajaran biologi sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan, (3) siswa kurang diberi kesempatan dalam mengajukan gagasan dan penalarannya dalam pembelajaran, (4) siswa kurang motivasi dan cenderung bermain pada saat terjadi proses belajar mengajar, (5) hasil belajar kurang baik, ketuntasan belajar hanya 60 %. Kejadian tersebut disebabkan oleh beberapa hal: (1) dalam proses belajar-mengajar guru belum menerapkan secara maksimal berbagai strategi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) masih rendahnya motivasi belajar siswa, (3) kesempatan siswa untuk mengembangkan pikiran terbatas.

Salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru. Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas utama sebagai pengajar dalam membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, penyelesaian masalah, latihan-latihan efektif dan keterampilan. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial dan moral. Selain sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pengelolaan kelas. Guru harus kreatif, inovatif dan penuh inisiatif dalam pengelolaan kelas, karena guru lah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas, keadaan peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Pemaksimalan fungsi dan peranan guru akan berimplikasi pada perbaikan dan peningkatan dari proses pembelajaran yang salah satu indikasinya berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan. Guru hendaknya dapat memilih dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memicu keinginan dan motivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dan sesuai dengan permintaan kurikulum saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Para ahli menyatakan bahwa model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, karena dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Sistem pembelajaran ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang disebut sistem “pembelajaran gotong royong” atau kooperatif learning dimana guru bertindak sebagai fasilitator.

Slavin (2008) menyatakan bahwa ciri khas pembelajaran kooperatif yakni peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kerja dan bekerja sama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau beberapa bulan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada dasarnya bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara belajar kooperatif dengan belajar individual. Siswa tetap dikelompokkan tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Hasil penelitian Arna Nilawati (2008) menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya pembelajaran kooperatif tipe TAI, peningkatan tersebut antara lain: (1) meningkatnya

perhatian murid dalam mengikuti proses belajar mengajar, (2) timbulnya jalinan kerjasama yang baik dalam kelompok, (3) timbulnya kepercayaan diri pada murid, (4) hasil belajar murid yang diajar setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik daripada sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Pembelajaran ini merancang sebuah bentuk tanggung jawab bersama dalam mengerjakan tugas kelompok, saling membantu memecahkan masalah dan saling menolong untuk berprestasi. Adanya keterlibatan setiap siswa dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan kesadaran dalam pribadi masing-masing siswa sehingga setiap siswa akan merasa memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama dalam memperoleh nilai kelompok yang tentu saja akan berdampak pada peningkatan minat dan motivasi setiap siswa untuk mengikuti proses pembelajaran agar nantinya kelompok yang ditempatinya dapat memperoleh nilai yang maksimal sehingga dapat menjadi kelompok yang terbaik dalam kelasnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dipandang perlu melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Kelas XI Madrasah Aliyah Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa”.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar biologi melalui Pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alauddin Pao-Pao? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar biologi melalui Pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alauddin Pao-Pao?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar biologi melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alauddin Pao-Pao (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar biologi melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa kelas XI Madrasah Aliyah Alauddin Pao-Pao

TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran tipe TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Dalam model pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, jadi siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan

kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Sintaks atau fase-fase pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif tipe TAI

Fase ke-	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2.	Menyajikan Informasi	- Guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa.
3.	Pembentukan Kelompok	- Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan gender. - Guru membagikan dan menjelaskan cara mengerjakan LKS.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	- Guru mengarahkan kepada siswa agar menjawab pertanyaan dalam LKS secara individu. - Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman atau kelompok. - Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.
5.	Evaluasi	- Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. - Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
6.	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan pada kelompok.

Slavin (Kusumaningrum, 2007:19), menyatakan bahwa model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen, antara lain:

1. Kelompok (*Teams*), yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 orang.
2. Tes Penempatan (*Placement test*), yaitu pemberian pretest kepada siswa pada permulaan pengajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka.
3. Kreativitas Siswa (*Student Creative*), melaksanakan tugas dalam satu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
4. Belajar Kelompok (*Team Study*), yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
5. Skor Kelompok dan Penghargaan Kelompok (*Teams Scores and Team Recognition*), yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. Kelompok Pengajaran (*Teaching Group*), yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. Tes Fakta (*Facts Test*), yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. Keseluruhan Unit Kelas (*Whole Class Units*), yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Menurut Anggriani (2011:33) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI yaitu: Guru harus meminimalkan keterlibatan dalam manajemen tiap kelompok, Guru harus mengalokasikan sedikitnya setengah dari jumlah jam pelajaran tiap pertemuan untuk memberikan pengajaran kelompok, Teknik yang digunakan dalam pengajaran di kelas harus yang sederhana sehingga siswa yang berada pada tingkat tertentu dapat memahami dan melaksanakan dengan baik, dan Guru memotivasi setiap siswa untuk bekerja dalam kelompoknya masing-masing dengan cepat dan seefisien mungkin tanpa harus meniru pekerjaan temannya.

Adapun keuntungan model kooperatif tipe TAI, antara lain sebagai berikut: Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan keterampilannya, Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, dan Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini juga mempunyai kelemahan, antara lain sebagai berikut: Tidak ada persaingan antar kelompok, Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Pada hakikatnya proses pembelajaran memandang siswa sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Dalam perkembangannya, guru tentunya harus mampu menanamkan prinsip dalam diri siswa bahwa belajar tidak dapat dipaksakan.

Belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri (Riyanto, 2009:73). Oleh sebab itu, untuk membangkitkan inisiatif dan aspirasi siswa untuk berbuat sesuatu, diperlukan penciptaan kondisi yang menyenangkan sehingga konsekuensi yang dihasilkan dari penciptaan tersebut adalah siswa lebih suka terus belajar sebab pengajaran yang dilakukan oleh guru dianggap sesuatu yang menyenangkan. Dengan demikian, maka dengan sendirinya siswa akan mengaktifkan dirinya dalam proses pembelajaran.

Menurut Riyanto (2009:69) ada beberapa hal yang dapat menyebabkan aktivitas siswa rendah dalam proses belajar, yaitu: (1) siswa merasa bosan atau kurangnya tantangan dengan sesuatu yang bervariasi, (2) siswa adalah subjek dari kondisi yang tidak menantang, (3) siswa merasa frustrasi karena dalam kondisi yang tidak menyenangkan, misalnya pemberian informasi yang tidak dimengerti oleh siswa, dan (4) tidak adanya penghargaan oleh guru terhadap siswa. Aktivitas dalam pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilaksanakan siswa baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Keterlibatan siswa dapat dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, dan memperoleh mamfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas tersebut meliputi pengamatan indera, tanggaspan, fantasi, ingatan, berpikir, perhatian, perasaan dan kemauan (Sagala, 2010:124). Khaeruddin dan Eko (2005:60) mengemukakan bahwa aktivitas yang mengarah pada proses belajar dapat berupa bertanya, mengikuti penjelasan guru secara aktif, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerjasama dengan siswa lain, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam tulisan ini aktivitas belajar yang dianggap perlu diamati oleh guru ataupun observer adalah: Merespon penjelasan guru, baik melalui pertanyaan, memberi saran, maupun menanggapi atau memberi komentar, Aktif dalam diskusi kelompok dalam timnya, Menyelesaikan tugas yang diberikan guru, Aktif bertanggung jawab agar tiap tugas dan soal yang diberikan kepada tiap individu atau tim dapat selesai dengan benar dan tepat waktu, dan Melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran (seperti keluar kelas, memperhatikan hal-hal di luar kegiatan pembelajaran, ngantuk, tidur dan sebagainya).

Pengertian hasil belajar menurut Djaramah dalam Fitriani (2007:11) bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan, keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.

Selain itu, Sudjana (2006:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dijelaskan Hordward Kingsley membagi tiga hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam

kurikulum. Selain itu, Gegne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga hal itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku pebelajar setelah mengikuti suatu kegiatan belajar, pada kegiatan pengukuran, umumnya guru menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran itu berbentuk angka yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan peserta didik. Hasil pengukuran itu berbentuk angka yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Angka atau skor sebagai hasil pengukuran mempunyai makna jika dibandingkan dengan patokan sebagai batas yang menyatakan bahwa peserta didik telah menguasai secara tuntas materi pelajaran tersebut (Haling:108).

Penilaian adalah usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi. (Haling 2006:108) Penilaian hasil belajar, dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut seseorang siswa dapat digolongkan lulus atau tidak lulus. Jika digolongkan lulus maka dapat dikatakan proses belajar siswa dan tindak mengajar guru “berhenti” sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa dan mengajar ulang bagi guru (Haling 2006:107).

Hasil belajar pada dasarnya tersirat dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran (Sabri, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Caroli (dalam Sabri, 2005) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pengajaran, (5) kemampuan individu.

Menurut Keller (dalam Pratiwi, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu: (1) faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: motivasi, harapan untuk berhasil, intelegensi, penguasaan awal siswa, dan evaluasi kognitif tentang kewajaran dan keadilan dan (2) faktor yang berasal dari lingkungan meliputi, rancangan pengelolaan motivasi dan rancangan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Motivasi dan harapan untuk berhasil, serta rancangan pengelolaan motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi berpengaruh pada usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar, tetapi berpengaruh pada usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar. Usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh

siswa, jadi semakin besar motivasi dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar, semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Slameto (2003:54-68), faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: (a) faktor jasmaniah, (b) faktor psikologi, dan (c) faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu antara lain: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah dan (c) faktor masyarakat. Sedangkan Bloom (dalam Sopah, 2000: 127), mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran.

Hasibuan dan Moedjiono (2006), mengemukakan bahwa ada lima macam kemampuan hasil belajar, yaitu : (1) kemampuan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, (5) sikap dan nilai, yaitu berhubungan dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang yang dapat diketahui dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang, atau hasil kejadian, sementara Sardiman (2007), mengemukakan bahwa hasil belajar meliputi: (1) keilmuan dan pengetahuan, berupa konsep atau fakta (*kognitif*) dan (2) personal, berupa kepribadian atau sikap (*afektif*) dan kelakuan, berupa keterampilan atau penampilan (*psikomotorik*).

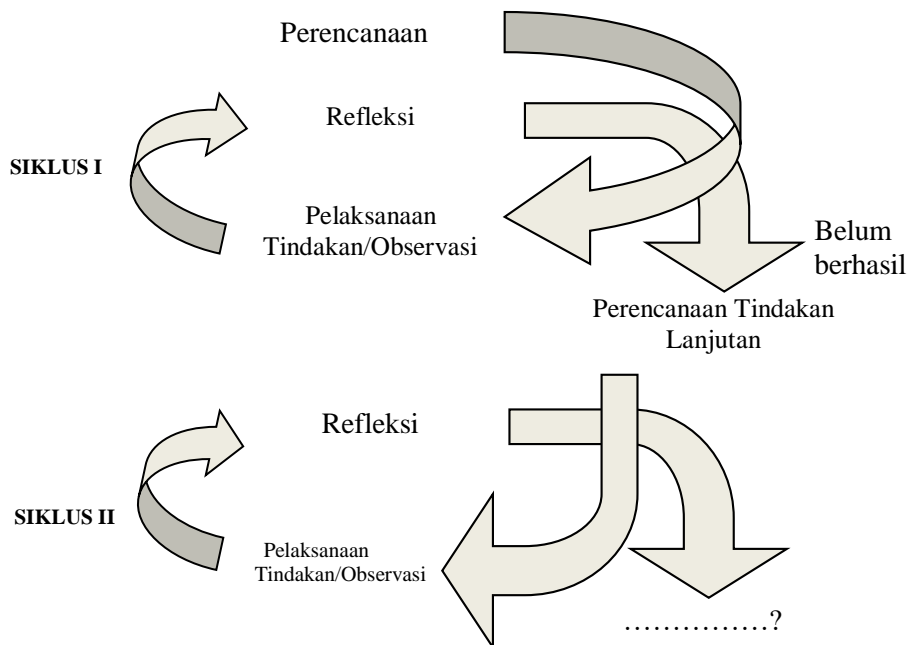
Benjamin S Bloom (dalam Daryanto, 1999) secara garis besar membagi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri 6 aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi, karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan. Yang termasuk dalam ranah psikomotorik diantaranya adalah gerak reflek, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresi.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar biologi dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang nyata yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran biologi, dapat juga diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah melibatkan dirinya secara aktif, baik dari fakta fisik maupun mental dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan biologi. Jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe TAI "*Team Assited Individualization*".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dilaksanakan di Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao yang beralamat di jl. Bontotangga Kel. Paccinongan Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Subjek penelitian adalah

siswa kelas XI IPA Madrasah Aliyah Madani Alauddin Pao-Pao dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Dalam penelitian ini direncanakan dua siklus. Untuk lebih jelasnya, secara skematis keterkaitan antara setiap komponen dengan komponen lainnya dalam satu siklus dan antara siklus awal dan lanjutan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas
(Adaptasi dari Hopkins dalam Tim Pelatih Proyek PGSM; 1999: 7)

Data yang diperoleh dari hasil aktivitas, dan tes hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dianalisis secara kuantitatif dengan persentase. Data aktivitas belajar siswa di kelas diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan menghitung frekuensi rata-rata dan persentase tiap aspek pada setiap pertemuan. Selanjutnya aktivitas siswa selama pembelajaran merupakan rata-rata aktivitas siswa dalam satu siklus. Kriteria yang digunakan untuk menentukan pencapaian hasil belajar biologi dalam penelitian ini adalah KKM pada kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao. Seorang siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai minimal sama dengan KKM, yaitu 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Aktivitas Belajar Biologi Siswa

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe TAI tampak adanya peningkatan akitivitas siswa dalam belajar biologi, seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketercapaian Aktivitas Siswa terhadap Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Komponen Aktivitas yang diamati	Siklus I Persentase (%)	Siklus II Persentase (%)
<u>Aktivitas Positif</u>		
1 Siswa menyimak penjelasan guru	62,50	87,50
2 Siswa mencatat penjelasan guru	47,50	77,50
3 Menjawab pertanyaan guru	32,50	77,50
4 Mengerjakan tugas pada LKS secara individual	41,67	86,67
5 Aktif berdiskusi hasil kerja individu dengan teman kelompoknya untuk mencocokkan jawaban yang ditemukan/mengemukakan pendapat baik pada guru maupun pada teman	40,00	82,50
6 Mempresentasikan hasil kerja/jawaban kelompoknya dan menanggapi pendapat teman (dari kelompok lain)	35,00	87,50
7 Mengerjakan kuis secara individual	60,00	95,00
Rata-Rata	45,60	85,00
8 <u>Aktivitas Negatif</u> Siswa yang melakukan kegiatan lain di luar tugas belajar (mengantuk, ngobrol, tidur, melamun, bermain, mengganggu teman, dan sebagainya).	40,00	5,00

Pada Tabel 2 di atas terlihat ketercapaian aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I masih rendah, untuk indikator menyimak penjelasan guru memperoleh persentase ketercapaian 62,50, mencatat penjelasan guru memperoleh persentase ketercapaian 47,50, menjawab pertanyaan guru memperoleh persentase ketercapaian

32,50, mengerjakan tugas pada LKS secara individu memperoleh persentase ketercapaian 41,67, aktif berdiskusi hasil kerja individu dengan teman kelompoknya untuk mencocokkan jawaban yang ditemukan/ mengemukakan pendapat baik pada guru maupun teman memperoleh persentase ketercapaian 40,00, mempresentasikan hasil kerja/jawaban kelompoknya dan menanggapi pendapat teman (dari kelompok lain) memperoleh persentase ketercapaian 35,00, mengerjakan kuis secara individual memperoleh persentase ketercapaian 60,00, melakukan aktivitas lain di luar tugas belajar (mengantuk, ngobrol, tidur, melamun, bermain, mengganggu teman, dan sebagainya) memperoleh persentase ketercapaian 40,00. Hal ini mengindikasikan bahwa pada siklus I, beberapa indikator observasi aktivitas siswa masih rendah dan aktivitas yang bersifat negatif masih cukup tinggi sehingga pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TAI masih perlu dioptimalkan.

Pada Tabel 2 juga terlihat ketercapaian aktivitas siswa pada siklus II dalam pembelajaran cukup tinggi, untuk indikator menyimak penjelasan guru memperoleh persentase ketercapaian 87,50, mencatat penjelasan guru memperoleh persentase ketercapaian 77,50, menjawab pertanyaan guru memperoleh persentase ketercapaian 77,50, mengerjakan tugas pada LKS secara individu memperoleh persentase ketercapaian 87,50, Aktif berdiskusi hasil kerja individu dengan teman kelompoknya untuk mencocokkan jawaban yang ditemukan/ mengemukakan pendapat baik pada guru maupun teman memperoleh persentase ketercapaian 82,50, Mempresentasikan hasil kerja/jawaban kelompoknya dan menanggapi pendapat teman (dari kelompok lain) memperoleh persentase ketercapaian 87,50, Mengerjakan kuis secara individual memperoleh persentase ketercapaian 95,00, melakukan aktivitas lain di luar tugas belajar (mengantuk, ngobrol, tidur, melamun, bermain, mengganggu teman, dan sebagainya) memperoleh persentase ketercapaian 5,00. Meningkatnya indikator positif dan menurunnya indikator negatif pada aktivitas siswa dalam proses belajar biologi, hal ini mengindikasikan bahwa pada siklus II ini kualitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TAI telah mengalami peningkatan.

Analisis Deskriptif Hasil Belajar Biologi Siswa

a. Siklus I

Analisis hasil belajar biologi dalam pembelajaran diperoleh berdasarkan tes hasil belajar siswa selama pembelajaran biologi setiap siklus. Analisis deskriptif hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai adalah 90 dan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata 76,55. Pengkategorian nilai hasil belajar biologi siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Data dalam Tabel 3 di bawah menunjukkan hasil belajar biologi siswa yaitu 1 orang siswa atau 5,00 % berada di kategori rendah, 3 orang siswa atau 15,00 % mendapat nilai kategori sedang, 11 orang siswa atau 55,00% mendapat nilai kategori tinggi, dan 5 orang siswa atau 25,00% mendapat nilai kategori sangat tinggi.

Tabel 3. Distribusi Skor Perolehan Tes Hasil Belajar Biologi Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
0 - 34	Sangat Rendah	0	0.00
35 - 54	Rendah	1	5.00
55 - 64	Sedang	3	15.00
65 - 84	Tinggi	11	55.00
85 - 100	Sangat Tinggi	5	25.00
Jumlah		20	100.00

Data dalam Tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 65,00% atau 13 siswa dari 20 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar dan 7 orang siswa atau 35,00% yang tidak tuntas karena tidak mencapai batas KKM.

b. Siklus II

Nilai statistik deskriptif hasil belajar siswa pada tes siklus II setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) menunjukkan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 93 dan nilai terendah adalah 64 dengan jumlah rata-rata nilai adalah 84,25. Hal ini menunjukkan mengalami peningkatan nilai hasil belajar siklus I ke siklus II. Pengkategorian nilai hasil belajar biologi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini:

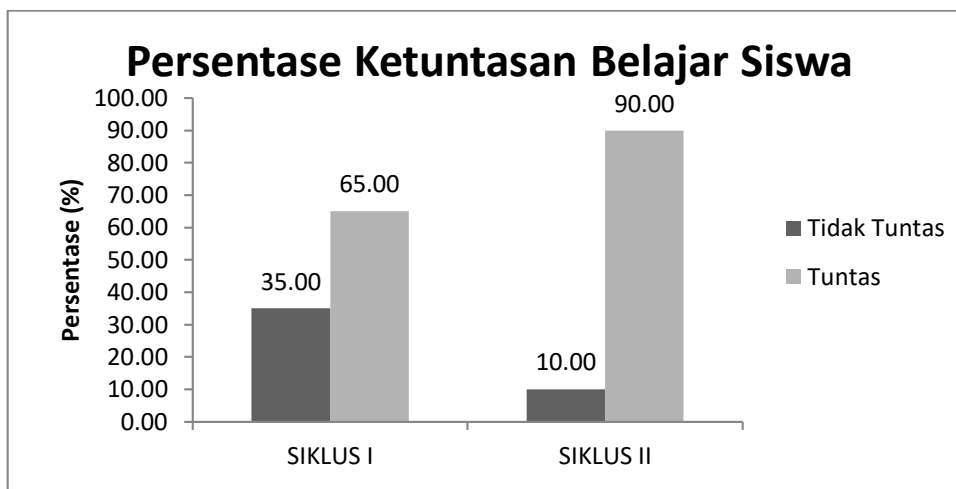
Tabel 4. Distribusi Skor Perolehan Tes Hasil Belajar Biologi Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
0 - 34	Sangat Rendah	0	0.00
35 - 54	Rendah	0	0.00
55 - 64	Sedang	1	5.00
65 - 84	Tinggi	8	40.00
85 - 100	Sangat Tinggi	11	55.00
Jumlah		20	100.00

Data pada Tabel 4. menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat rendah dan rendah 0%, 1 orang siswa atau 5,00% mendapat nilai sedang, 8 orang siswa atau 40,00% mendapat nilai tinggi, dan 11 orang siswa atau 55,00% mendapat nilai sangat tinggi.

Data dalam Tabel 4. di atas menunjukkan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 90,00% atau 18 siswa dari 20 orang siswa dan 2 orang siswa atau 10,00% yang tidak tuntas karena tidak mencapai batas KKM. Banyaknya siswa yang nilai hasil belajarnya dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan berarti persentase tingkat

keberhasilan penelitian ini telah tercapai yaitu 85% secara klasikal siswa tuntas belajar atau mencapai nilai KKM. Pada gambar 2 di bawah ini merupakan diagram yang memperlihatkan hasil belajar biologi pada siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Persentase Hasil Belajar Biologi Siswa Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini menganalisis aktivitas, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembahasan dibedakan atas kedua aspek tersebut.

1. Aktivitas Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao selama proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan meningkatnya peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan persentase siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kompetisi, yaitu sistem pembelajaran yang menanamkan sikap bersaing. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa yang cenderung mengerjakan tugas tanpa berdiskusi. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah memahami model pembelajaran yang diterapkan dan dalam diri anggota kelompok telah tertanam rasa saling menghargai satu sama lain serta berkeyakinan bahwa mereka mampu bekerja secara individu dan saling bekerja sama sehingga meraih hasil yang lebih baik.

Menurut Sanjaya (2007: 246), siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Menurut Yusuf (2007: 8), dalam pembelajaran kelompok setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu, siswa harus

saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompok. Penurunan jumlah siswa yang membantu anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan menunjukkan bahwa secara perlahan, siswa akhirnya mampu mengerjakan LKS tanpa bantuan dari temannya. Slavin (dalam Yusuf, 2007: 6) mengemukakan bahwa pengajaran dapat dilakukan dengan memberikan siswa sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Aktivitas ini memberikan kontribusi positif terhadap siswa sehingga jumlah siswa yang dapat mengerjakan soal tepat waktu dan siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar semua dapat meningkat. Jumlah siswa yang dapat mengerjakan soal tepat waktu juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Terjadinya peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perhatian yang besar dalam belajar biologi, khususnya dalam pembelajaran biologi yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Peningkatan jumlah siswa yang bertanya dan memberi tanggapan serta menjawab pertanyaan kelompok lain menunjukkan keinginan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi serta menunjukkan keberanian untuk bertanya yang patut untuk dihargai. Peningkatan aktivitas bertanya, menjawab, dan menanggapi pertanyaan kelompok lain serta penurunan aktivitas negatif, seperti melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran, siswa yang tidak aktif dalam kerja kelompok, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas menunjukkan antusias siswa dalam proses pembelajaran biologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I disebabkan karena pada siklus I, siswa masih belum dapat beradaptasi dengan suasana kelas dan model pembelajaran yang digunakan. Siswa pada umumnya masih terpengaruh dengan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru dan keaktifan siswa lebih didominasi oleh siswa yang pintar. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberi banyak waktu kepada siswa untuk berpikir dan berinteraksi dengan kelompoknya serta pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat sehingga hasil belajar siswa pun ikut meningkat.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II memberikan kontribusi positif pada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar biologi tersebut terlihat pada nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II, yaitu dari 44,90 menjadi 75,00.

2. Hasil Belajar.

Nilai hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Pemberian kuis di setiap akhir

pertemuan tentang materi dalam proses pembelajaran dan tingkat kesulitan materi yang berbeda pada setiap pertemuan juga turut mempengaruhi hasil nilai akhir belajar biologi siswa. Selain itu, keberhasilan siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal juga didukung oleh semua aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu siswa memperhatikan penyampaian guru mengenai tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru saat menyajikan informasi materi pelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa, siswa mencatat penjelasan guru, siswa antusias membagi diri ke dalam kelompok sesuai instruksi guru, siswa aktif membaca dan mempelajari LKS, siswa aktif mengerjakan LKS secara individu dan diskusi dengan anggota kelompok dalam mengerjakan LKS, siswa aktif meminta bimbingan guru saat kerja kelompok dan pada saat diskusi di kelas, siswa aktif menjawab kuis, serta aktif mencatat PR.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam pelajaran biologi tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Ibrahim (2005) bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Sedangkan menurut Slavin (dalam Yusuf 2007: 11), model pembelajaran ini digunakan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan cerminan dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan siswa selama proses pembelajaran sangat diperlukan. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa (1) pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao tahun pelajaran 2011/2012 dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 45,60 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,00. (2) Pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa pada kelas XI IPA MA Madani Alauddin Pao-Pao tahun pelajaran 2011/2012 dengan presentase ketuntasan paa siklus I sebesar 65%, pada siklus II meningkat menjadi 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, D. (2011). *Keefektifan Model Kooperatif Tipe TAI dengan Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII SMP Negeri 4 Sinjai Utara*. Makassar: Tesis PPS UNM.
- Fitriani. (2007). *Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X3 SMA Negeri 3 Makassar Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistik (Studi Pokok Bahasan Ikatan Kimia)*. Makassar: Skripsi FMIPA UNM.
- Haling, A. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasibuan, M. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, M, dkk. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Khaeruddin dan Sujiono, Eko. (2005). *Pembelajaran Sains (IPA) Berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Kusmaningrum, R. (2007). *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Melalui Pemamfaatan LKS terhadap Hasil Belajar Matematika Sub Pokok Bahasan Jajar genjang dan Belah ketupat pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Semarang.(Online)*. (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHI2e3/7ad3118f6.dir.doc.pdf>). Diakses tanggal 10 November 2011
- Nilawati, A. (2008). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Murid Kelas V SD Inpres Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kab. Barru*. Makassar: Skripsi FMIPA UNM.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____ (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sopah, J. (2000). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, jilid 1, No. 22. (<http://www.Motivasi.ac.id>). Diakses 5 Maret 2010).

- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf. (2007). Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan (online)* (<http://www.damandiri.or.id/file/yusufunsbab2.pdf>. Diakses tanggal 15 Mei 2012).